

IMPLIKASI NOVEL *BUMI BIDADARI* KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY TERHADAP PEMBELAJARAN AGAMA

Destiani Rahmawati¹
tazwb2000@yahoo.com

ABSTRACS

The researcher realizes that the story of Bumi Bidadari by Al-Azizy has moral value in that novel. The story told about Fatimah Az-Zahra has unique character. She is introvert woman. She is the main character. This research has religious elements to investigate and description of data in Bumi Bidadari novel. The instrument of collecting data was descriptive method with structural and objectivity of the story. The result has domination with religious element including sharia dimension is 42,5 %, character dimension is 35,0% dimension of faith is 22,5 %. It can be seen the topic of the story has moral value which describe religious value of each person's likes; Labib as religion teacher, Pras, Hasyim. The story told about sharia, character, faith dimension.

ABSTRAK

Penulis menyadari bahwa cerita dalam novel Bumi Bidadari karya Taufiqurrahman Al-Azizy mempunyai pesan moral. Cerita ini tentang karakter Fatimah Az-zahra yang mempunyai sifat yang sangat menonjol dalam menjalani kehidupannya, tokoh utama yang sejak kecil suka menutup diri dari keramaian dan memilih mengakrabi sepi sebagai teman. Dalam keadaan sunyi sepi, Fathimah biasa melabuhkan gejolak rindunya pada sang Maha Kasih. Dalam Penelitian ini mempunyai elemen religious untuk mengetahui dan mendeskripsikan data secara empiris tentang unsur religius di Novel tersebut. Hasil Penelitian didominasi oleh dimensi syariah yang mencapai 42,5%, sedangkan dimensi akhlak 35,0%, dan dimensi akidah 22,5%. Cerita dalam novel ini terlihat bahwa dapat disajikan pokok pikiran yang terkait dengan muatan aspek religius yang menggambarkan kualitas nilai-nilai keagamaan masing-masing tokoh seperti Imah, Ust. Labib, Pras, dan Hasyim yang mencakup dimensi akidah, syariah, dan akhlak.

Key word: Religious value, sharia, character, faith dimension

¹ Dosen Tepat Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah

Pendahuluan

Novel sering mengisahkan kisah perjalanan hidup tokoh yang memuat pesan religius. Perubahan nasib atau jalan hidup yang dialami tokoh utama dalam cerita novel dapat menjadi pelajaran religius. Adanya muatan unsur religius dalam novel dapat mendidik pembaca agar lebih memperhatikan arti penting aspek religius dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman batin pembaca dapat dibentuk melalui kisah religius yang disajikan dalam karya sastra berbentuk novel. Novel berusaha memainkan fungsi religius dalam diri pembaca sebagai bagian dari misi sastranya. Harkat dan derajat manusia dapat dipicu melalui kisah-kisah yang menyentuh dalam cerita novel, khususnya melalui kisah yang bernafaskan unsur religius.

Penulis telah membaca novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Novel ini merupakan novel religius populer yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh Diva Press. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan Fathimah az-Zahra, tokoh utama dalam novel ini, sejak kecil suka menutup diri dari keramaian dan memilih mengakrabi sepi sebagai teman. Di sunyi sepi itulah Fathimah biasa melabuhkan gejolak rindunya pada sang Maha Kasih.

Cerita novel ini pada dasarnya memberikan ajaran tentang nilai-nilai religius. Ada banyak perenungan dalam cerita novel ini. Hal ini dapat dilihat melalui sikap Fatimah dalam menentukan perasaan cintanya. Lamaran dua lelaki ditolakinya, namun ia memilih cinta pada gurunya. Unsur religius dalam novel ini dapat menjadi inspirasi pembaca dalam menamamkan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan dinamika kehidupan.

Novel ini menyajikan kisah seorang wanita, Fatimah sebagai biadadari bumi. Wanita yang menolak kemewahan dunia, tetapi kebahagiaan akhirat pun dia jauhi. Fatimah menjadi pembicaraan setelah menolak lamaran dua lelaki kebanggaan: Ustadz Labib dan Pras. Dalam kegiatannya sehari-hari yang mencangkul sawah dan ladangnya sendiri dengan mempunyai cita-cita untuk mewujudkan mimpinya yaitu mendirikan pesantren, suatu hal yang lazimnya dikerjakan oleh laki-laki, turut menyulut keheranan warga.

Ide cerita yang disampaikan dalam novel *Bumi Bidadari* memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai keagamaan yang berkembang di masyarakat. Fakta yang terjadi saat ini, banyak masyarakat yang mengalami degradasi nilai-nilai keagamaan. Beragam

masalah sosial yang muncul saat ini seringkali tidak dikembalikan ke aspek religius sebagaimana diajarkan dalam agama. Sebagai contoh: sikap patah hati dalam bercinta yang diakhir dengan bunuh diri, sikap anak-anak remaja wanita yang lebih vulgar dalam menjalani hubungan pacaran menjadi contoh terkikisnya nilai-nilai keagamaan yang ada di masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang berpaling dari ajaran agama dalam menjalani kehidupan saat ini.

Pembahasan akan pentingnya nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan modern seperti sekarang menjadi penting dikedepankan. Banyak persoalan hidup dan masalah yang harus dikembalikan dalam tuntunan dan ajaran nilai-nilai keagamaan, sesuai dengan kepercayaan yang dianut umatnya. Unsur religius mencerminkan pula tingkat peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan. Masalah kehidupan yang kompleks dalam kehidupan manusia memiliki kaitan yang erat dengan cara-cara manusia bersikap dan bertindak yang didasari oleh nilai-nilai keimanan yang dianut seseorang. Aspek religius mencerminkan dimensi keagamaan yang menjadi acuan dalam tata kehidupan manusia. Setiap peristiwa dan masalah yang dihadapi manusia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip sebagai umat beragama.

Unsur religius tidak hanya mempersoalkan dimensi ketuhanan semata, tetapi mengacu pula pada dimensi amaliyah dan sikap terhadap ajaran agama. Penilaian terhadap perilaku yang berani dan yang salah, karakter yang jelek dan bagus pada diri manusia menjadi aspek yang berhubungan dengan kekuatan dimensi religius yang melekat dalam diri seseorang. Cara pandang yang mendasari perbuatan seseorang dalam menghadapi masalah kehidupan merupakan simbolisasi dari seberapa besar nilai-nilai keagamaan yang dipahami seseorang. Ada tidaknya nilai dan norma keagamaan. Unsur religius dalam karya sastra dapat menjadi acuan dalam menjalin interaksi antara manusia dengan Tuhan, bahkan antar manusia sebagai makhluk beragama. Unsur religius dalam karya sastra berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial.

Unsur religius dalam sastra memiliki tendensi pada makna ketuhanan dan keimanan. Dalam kerangka Islam, tendensi yang diemban bukan hanya hubungan dengan Tuhan, tetapi juga fungsi sosialnya, hubungan dengan sesamanya. Posisi manusia menjadi acuan berdasarkan dimensi kemanusiaan yang luas, yang menjadi landasan dari sikap moral keagamaan, di samping bangunan estetis yang terdapat dalam karya sastra.

Pembacaan terhadap realitas keagamaan dalam karya sastra makin perlu diperjelas bagi pembaca. Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dari unsur religius adalah novel.

Pemaknaan terhadap unsur religius suatu teks sastra penting diperhatikan. Cerita novel pada dasarnya dapat menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara utuh dan objektif kepada pembacanya. Harus diakui, unsur religius merupakan nilai-nilai hakiki yang sangat perlu dihidupkan kembali dalam realitas kehidupan masa kini. Dengan nilai-nilai religius atau keagamaan, pembaca diharapkan dapat kembali pada substansi kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Tidak ada yang abadi dalam kehidupan duniawi dan karenanya semua akan kembali pada Allah SWT. Unsur religius dalam novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Penulis tertarik untuk meneliti tentang kandungan unsur religius dalam novel *Bumi Bidadari*.

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana unsur religius yang mencakup nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa ?"

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan data secara empiris tentang unsur religius dalam novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra.

Harapan dalam penulisan ini bermanfaat untuk ;

1. Pembaca, sebagai sarana untuk memahami cerita novel berdasarkan nilai-nilai religius yang ada di dalam cerita.
2. Guru, sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi sastra dalam kegiatan belajar-mengajar.
3. Siswa, sebagai sarana untuk memahami nilai - nilai religius yang terdapat dalam karya sastra.
4. Mahasiswa, sebagai bahan kajian untuk pengembangan ilmu sastra atau ilmu agama yang berkaitan dengan aspek religius dalam karya sastra serta maupun pendidikan agama
5. Perpustakaan, sebagai tambahan koleksi referensi yang membahas unsur religius dalam karya sastra.

Landasan Teori Dan Kerangka Berpikir

1. Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya kreatif yang bersifat fiksi dan imajinasi. Karya sastra dilahirkan sebagai media untuk menyampaikan ide dan gagasan yang memiliki pesan-pesan moral kepada pembaca. Karya sastra disajikan dengan cara yang indah dan emosional. Rahman (1989:1) menyatakan bahwa, “karya sastra merupakan karangan yang indah bahasanya dan baik isinya.” Dengan demikian, karya sastra harus mengedepankan aspek keindahan bahasa dalam penyajian cerita, di samping isi yang baik.

Karya sastra memiliki misi sebagai pelajaran moral bagi manusia. Selden (1991:11) menyatakan sebagai berikut:

“Karya sastra selain sebagai karya yang mengekspresikan pengalaman batin pengarang, pada hakikatnya ditujukan untuk memberikan pelajaran moral kepada pembacanya, baik dari segi sosial, psikologi, religius, maupun pendidikan. Karya sastra berisikan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan manusia”.

Dari segi proses penciptaan, karya sastra memiliki dua struktur yang dikenal dengan struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik). Dalam hal ini, Semi (1998:35) menyatakan tentang struktur yang membangun karya sastra sebagai berikut:

“Karya sastra sebagai struktur fiksi memiliki unsur-unsur yang membangun karya sastra itu, yaitu a) struktur luar atau ekstrinsik, segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut dan b) struktur dalam atau intrinsik, segala unsur yang membentuk karya sastra dari dalam seperti terra, amanat, alur, latar, penokohan, pusat pengisahan, dan gaya bahasa”.

Karya sastra merupakan seni yang diciptakan dengan daya kreatif. Kreativitas sastra diperlukan dalam upaya melahirkan pengalaman batin bagi pembaca melalui karya sastra. Selain itu, karya sastra harus mampu memberikan pesan moral dan pengalaman hidup manusia. Sebagai ekspresi pengarang, sastra harus mampu menghadirkan cerita melalui kemasan bahasa yang indah. Bahasa dalam sastra menyangkut segala komunikasi yang menyangkut penggunaan simbol bahasa sebagai sarana ekspresi.

Hutagalung (1987:5) menyatakan tentang unsur pembentuk karya sastra adalah sebagai berikut:

“Unsur-unsur yang membangun karya sastra terdiri dari unsur intrinsik, yang membangun karya sastra dari dalam dan unsur ekstrinsik yang membangun karya sastra dari luar. Unsur intrinsik karya sastra terdiri dari tema, amanat, alur, latar, penokohon, dan pusat pengisahan, sedangkan unsur ekstrinsik adalah aspek eksternal yang mempengaruhi karya sastra dari luar, seperti aspek politik, aspek ekonomi, aspek religius, aspek psikologis, aspek pendidikan, dan lain sebagainya. Karya sastra mempunyai fungsi sebagai karya yang bermanfaat dan menyenangkan. Bermanfaat karena karya sastra bukanlah karya yang membuang waktu untuk membacanya tetapi dapat menjadi sarana untuk mengetahui kondisi kehidupan. Menyenangkan karena karya sastra diciptakan tidak membosankan tetapi harus mampu menimbulkan kesenangan bagi pembacanya”.

2. Novel

Karya sastra berbentuk novel mengisahkan pengalaman kehidupan manusia sebagai objek penceritaan yang disertai dengan konflik. Esten (1993:12) mengatakan bahwa, “novel adalah suatu fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang sehingga terjadi konflik-konflik yang menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup dalam diri pelakunya”.

Novel adalah salah satu bentuk prosa fiksi. Novel mengisahkan kejadian yang luar biasa dalam diri tokoh, di samping memiliki cerita yang sangat kompleks. Dalam cerita novel, tokoh yang ditampilkan dapat mengalami perubahan nasib dan jalan hidup. Semi (1993:32) menyatakan tentang batasan novel sebagai karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih menclaiklan dan disajikan dengan halus.

Objek penceritaan novel seringkali bersumber pada kehidupan manusia. Pengarang berusaha menggugah pikiran pembaca agar dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang dikisahkan dalam cerita berbentuk novel. Sumarjo (1984:65) menyatakan bahwa, "novel menceritakan tentang sebagian kehidupan seseorang."

Novel berisikan cerita yang menjadi penggalan kehidupan manusia. Sekalipun bersifat tidak utuh, cerita novel dapat menjadi cerminan kehidupan yang dialami pembaca.

3. Unsur Religius

Cerita dalam karya sastra atau novel biasanya menekankan pada masalah agama yang melingkupi tokohnya. Unsur religius berusaha menyampaikan pesan moral tentang nilai-nilai keagamaan kepada pembaca. Hardjana (1985:81) menyatakan bahwa "unsur religius dalam cerita sastra sering kali menempatkan aspek kepercayaan pengarang ke dalam nilai-nilai kepercayaan yang dianut pembaca". Unsur religius memiliki misi untuk menanamkan nilai-nilai spiritual melalui jalinan cerita. Segala bentuk hubungan antarmanusia yang didasari pada ketulusan hati menjadi objek aspek religius. Aspek religius menjadi tumpuan dalam mencapai kemaslahatan, yang berhubungan dengan perintah dan larangan menurut agama. Apa yang boleh dan yang tidak boleh menjadi wilayah kajian aspek religius dalam cerita sastra. Fenomena aspek religius dalam diri tokoh cerita sastra menjadi hal yang menarik dicermati.

Unsur religius berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Unsur religius menunjukkan adanya ikatan antara nilai agama dengan penganutnya. Religius identik dengan adanya keterikatan manusia dengan kebaikan. Unsur religius dapat disimak melalui sikap amaliyah maupun akhlak seseorang. Mangunwijaya (1982:69) menyatakan bahwa, "unsur religius dalam karya sastra sangat diperlukan untuk mengingatkan kehidupan manusia yang tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur keagamaan."

Unsur religius menyiratkan tentang budi pekerti atau sikap baik yang ada dan tertanam dalam diri seseorang. Refleksi sikap hidup manusia dalam sifat dan perbuatan menjadi bagian dalam unsur religius. Unsur religius menitikberatkan pada nilai keimanan yang diyakini seseorang, yang diikuti oleh perilaku dan karakteristik yang sesuai dengan norma Ilahiah. Dalam hal ini, Nainggolan (1997:99) menyatakan sebagai berikut:

Aspek religius dalam sistem Islam terdiri dari a) akidah, suatu kepercayaan yang bertolak dari hati kepada Allah SWT, b) syariah sebagai sistem norma Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan manusia,

serta dengan alam, dan c) akhlak sebagai gambaran atau perwujudan dari sikap jiwa seseorang yang menjadi dasar perilaku seseorang dalam melaksanakan ibadah, melaksanakan kebajikan, menjauhkan kemungkaran, dan ber-akhlak mulia.

Hakikat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa semata-mata, tetapi mengacu pada hubungan dengan sesamanya dan alam sekitar. Unsur religius memiliki tolok ukur yang bertumpu pada tiga dimensi nilai-nilai religius seperti a) akidah, b) syariah, dan c) akhlak. Syarifudin (1997:25) tentang pokok ajaran nilai-nilai religius yang menyatakan bahwa, “Nilai-nilai religius mengacu pada a) dimensi akidah sebagai bentuk kepercayaan dan keimanan dari dalam hati, b) dimensi syariah sebagai sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam, dan c) dimensi akhlak sebagai realisasi perbuatan manusia”.

Unsur religius dapat dikatakan sebagai nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar tindakan dan perilaku seseorang dalam dalam kehidupan. Landasan aspek religius bertumpu pada keseimbangan antara dimensi akidah, syariah dan akhlak seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sadalih (1986:53) sebagai berikut:

Aspek religius sebagai sistem Islam dibangun tiga fondasi utama, yang terdiri dari: a) nilai akidah sebagai dasar keimanan kepada Allah SWT, b) nilai syariah sebagai dasar pegangan bagi manusia dalam menjalankan ketentuan agama, dan c) nilai akhlak sebagai sistem perilaku yang mencerminkan keyakinan.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur religius merupakan unsur ekstrinsik karya sastra yang menekankan pada penggambaran nilai-nilai keagamaan yang dianut seseorang. Unsur religius berkaitan dengan segala bentuk hubungan antarmanusia yang didasari pada ketulusan hati, tumpuan mencapai kemaslahatan hidup, dan berhubungan dengan perintah dan larangan agama. Unsur religius mengacu pada nilai-nilai kebenaran yang hakiki dalam kehidupan manusia. Unsur religius mencakup tiga dimensi, yaitu: a) akidah sebagai simbol kepercayaan dan keimanan, b) syariah sebagai refleksi sistem norma yang diyakini, dan c) akhlak sebagai perilaku nyata sebagai umat beragama.

B. Kerangka Berpikir

Unsur religius memiliki peran dalam menentukan kualitas dan nilai estetika karya sastra. Unsur religius berkaitan dengan segala bentuk hubungan antarmanusia yang didasari pada ketulusan hati, tumpuan mencapai kemaslahatan hidup, dan berhubungan dengan perintah dan larangan agama. Unsur religius merupakan unsur ekstrinsik karya sastra yang menekankan pada penggambaran nilai-nilai keagamaan yang dianut seseorang. Unsur religius mengacu pada nilai-nilai kebenaran yang hakiki dalam kehidupan manusia. Unsur religius mencakup tiga dimensi, yaitu: a) akidah sebagai simbol kepercayaan dan keimanan, b) syariah sebagai refleksi sistem norma yang diyakini, dan c) akhlak sebagai perilaku nyata sebagai umat beragama.

Salah satu muatan unsur religius dapat dilihat dalam karya sastra berbentuk novel. Novel mengisahkan perjalanan hidup manusia hingga mengalami perubahan nasib dan jalan hidup. Novel menyajikan kejadian terpenting dalam kehidupan manusia. Kisah cerita dalam novel tergolong lengkap dan memuat berbagai dimensi moral kehidupan manusia. Sebagai salah satu bentuk prosa fiksi, novel dapat menjadi potret kehidupan dan dinamika peradaban yang melingkupi kehidupan manusia. Kejadian luar biasa yang dikisahkan dalam novel biasanya menyebabkan terjadinya perubahan nasib dan jalan hidup tokoh pelakunya.

Mengacu pada kerangka berpikir di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang unsur religius dalam novel *Bumi Bidadari* dalam implikasinya terhadap pembelajaran agama. Melalui penelitian ini, akan dapat diketahui nilai-nilai keagamaan dalam cerita sastra, yang meliputi dimensi akidah, syariah, dan akhlak.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menekankan pada konsep tentang unsur religius dalam novel *Bumi Bidadari* karya. Pendekatan penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan data dan temuan penelitian yang berkaitan dengan muatan unsur religius melalui tampilan sifat, sikap, dan perilaku tokoh pelaku. Penyajian data dalam pendekatan penelitian ini dilakukan secara deskriptif yang bertumpu pada pendekatan objektif atau struktural, yang memberikan gambaran dan perhatian penuh pada

karya sastra sebagai struktur yang berdiri sendiri. Pendekatan ini menekankan karya sastra sebagai koherensi unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Penelitian memfokuskan kajian pada unsur religius dalam novel *Bumi Bidadari* dengan menguraikan kenyataan dan fakta religius tokoh pelaku sebagai cerminan nilai-nilai keagamaan yang berkembang di masyarakat.

B. Teknik Penelitian

Teknik penelitian ini menggunakan teknik *explication de texte* atau teks sastra. Setiap adegan cerita dalam karya sastra akan ditelaah berdasarkan representasi unsur religius yang menjadi fokus penelitian dalam novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Adapun tahapan teknik penelitian dalam penelitian ini mengacu pada:

1. Telaah terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik, khususnya unsur ekstrinsik yang mengarah pada unsur religius.
2. Telaah berpusat pada unsur ekstrinsik, khususnya unsur religius yang diperankan tokoh dalam cerita sebagai refleksi diri pengarang yang berkaitan dengan cita-cita, aspirasi, dan pandangan hidupnya.
3. Telaah yang mengarah pada motif dan niat yang menandakan adanya nilai-nilai keagamaan dalam diri tokoh-tokoh cerita.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh adegan cerita yang disajikan dalam novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Populasi meliputi seluruh tokoh yang disajikan dalam cerita. Penentuan sampel didasari pada prosedur yang : 1) tidak mengarah pada jumlah sampel yang banyak, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan masalah penelitian yaitu aspek religius, 2) tidak ditentukan secara kaku, tetapi tergantung pada jumlah dan karakteristik sampel sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan 3) tidak diarahkan pada keterwakilan, melainkan kecocokan pada konteks unsur religius. Penentuan sampel penelitian dilakukan secara *theoretical sampling*. Pengambilan sampel teoritis dikendalikan oleh pemahaman teoretis yang berkembang dalam pengambilan data. Melalui pengambilan sampel ini akan mengarahkan penulis pada data yang spesifik tentang unsur religius, di samping

difokuskan pada intensitas sastra, yaitu fakta dan data yang memiliki intensitas penuh pada unsur religius.

D. Teknik Pencatatan Data

Teknik pencatatan data dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

1. Mencatat seluruh unsur religius yang ada dalam setiap adegan cerita.
2. Mengklasifikasikan kriteria unsur religius ke dalam tabulasi aspek religius sebagaimana disajikan dalam tabel instrumen penelitian.
3. Melakukan analisis terhadap kandungan dan komposisi unsur religius yang diperoleh sesuai dengan adegan cerita yang menjadi sampel penelitian.
4. Menarik kesimpulan tentang unsur religius.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy merupakan novel religius populer yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh Diva Press. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan Fathimah az-Zahra, tokoh utama dalam novel ini, sejak kecil suka menutup diri dari keramaian dan memilih mengakrabi sepi sebagai teman. Di sunyi sepi itulah Fathimah biasa melabuhkan gejolak rindunya pada sang Maha Kasih.

Deskripsi temuan penelitian ini terdapat komposisi temuan penelitian aspek religius dalam novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1

Temuan Muatan Aspek Religius

Novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy

Aspek Religius	Jumlah Adegan cerita	Persentase
Akidah	9	22,5 %
Syariah	17	42,5 %
Akhlak	14	35%

Berdasarkan tabel komposisi di atas, aspek religius dalam novel *Bumi Bidadari* lebih didominasi oleh dimensi syariah yang mencapai 42,5%, sedangkan dimensi akhlak 35%, dan dimensi akidah 22,5%. Dominansi dimensi syariah sebagai cerminan aspek religius yang bertumpu pada kekuatan adanya kecenderungan norma ilahiah menjadi landasan bersikap dan perilaku dari masing-masing tokoh, khususnya Fathimah. Dimensi syariah sebagai sistem norma Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan pencipta-Nya, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam sebagai wujud nyata dalam beribadah. Keseimbangan dalam kehidupan yang bermuatan religius harus memperhatikan kaidah-kaidah dan norma dalam tatanan hubungan manusia.

Muatan aspek religius dalam novel *Bumi Bidadari* dapat menjadi cerminan kekuatan nilai-nilai keagamaan dalam mempengaruhi sifat, sikap, dan perilaku tokoh dalam kehidupannya. Adanya dominasi syariah berhubungan dengan realisasi sikap tokoh yang menjadi dasar perilaku dalam melaksanakan ibadah, melaksanakan kebajikan, menjauhkan kemungkaran yang didukung oleh akhlak mulia. Nilai-nilai kebaikan harus terealisasi dalam tindakan nyata berupa sikap dan perilaku baik sebagaimana yang dilakukan Fathimah dalam novel tersebut

Aspek religius dalam novel *Bumi Bidadari* dapat disajikan pokok pikiran yang terkait dengan muatan aspek religius yang menggambarkan kualitas nilai-nilai keagamaan tokoh utama Fathimah yang menyangkut dimensi akidah, syariah, dan akhlak. Aspek religius dalam novel *Bumi Bidadari* menjadi suatu gambaran akan kondisi tingkat religiusitas masyarakat. Segala perangai, sifat, watak, dan jalan kehidupan yang ditempuh seseorang akan sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan latar belakang nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

C. Penafsiran dan Uraian Penelitian

1. Kecenderungan Aspek Religius

Aspek religius dalam novel *Bumi Bidadari* cenderung mengacu pada dimensi syariah dan akhlak. Hal ini tercermin melalui muatan nilai-nilai keagamaan dalam cerita novel tersebut yang cenderung didominasi oleh dimensi syariah yang mencapai 42,5% dan dimensi akhlak 35%, sedangkan dimensi akidah hanya mencapai 22,5%. Dominansi dimensi syariah sebagai cerminan adanya pemahaman terhadap prinsip dan nilai keagamaan yang menjadi sikap dalam menjalani kehidupannya seperti Fathimah az-

Zahra, tokoh utama yang sejak kecil suka menutup diri dari keramaian dan memilih mengakrabi sepi sebagai teman. Dalam keadaan sunyi sepi, Fathimah biasa melabuhkan gejala rindunya pada sang Maha Kasih. Begitu pula dengan dimensi akhlak sebagai cerminan aspek religius yang bertumpu pada kekuatan perbuatan tokoh Fathimah sebagai gadis yang pandai menyimpan rahasia hatinya. Tak seorang pun tahu bahwa Fathimah telah jatuh hati pada Hasyim, guru ngaji sekaligus guru di sekolahnya. Kisah cinta antara Hasyim dan Fathimah pun di luar perkiraan banyak orang. Hasyim baru mengungkapkan perasaan cintanya pada Fathimah sesaat sebelum menghembuskan nafas terakhir.

Novel *Bumi Bidadari* dikatakan memiliki muatan aspek religius yang komprehensif, yang meliputi dimensi akidah, syariah, dan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa novel *Bumi Bidadari* memiliki pesan moral akan pentingnya nilai-nilai keagamaan sebagai pijakan dalam melakukan aktivitas kehidupan, dalam setiap suasana dan keadaan, baik dalam pergaulan, keluarga, maupun interaksi yang dijalin sesama tokoh.

Tokoh pelaku yang disajikan dalam cerita novel tersebut sebagian besar didominasi oleh dimensi syariah dan dimensi akhlak sebagai cerminan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan.

1. Dimensi akidah sebagai indikator aspek religius dalam novel *Bumi Bidadari* karya mencapai 22,5% atau tergolong rendah. Ada 9 adegan cerita yang mencerminkan dimensi akidah dari 40 adegan cerita yang menjadi sampel penelitian. Akidah merupakan aspek religius yang menindikasikan nilai keyakinan, keimanan, dan kepercayaan seseorang sebagai landasan untuk melakukan perbuatan yang sesuai atau tidak dengan nilai-nilai keagamaan.

Sebagai landasan keimanan dalam aspek religius, dimensi akidah menentukan tingkat kualitas keimanan dan keyakinan yang dimiliki masing-masing tokoh dalam cerita. sebagai landasan dalam menjalani kehidupan dengan berbagai masalahnya. Tokoh Imah, Ust. Labib, dan Hasyim menjadi tokoh utama yang mendominasi adanya unsur akidah dalam cerita. Adanya sikap kepatuhan dan pemahaman yang kuat Imah terhadap nilai-nilai keagamaan yang harus dijunjung tinggi menjadi bukti aspek akidah ikut menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan. Akidah dalam

novel *Bumi Bidadari* menunjukkan adanya kekuatan prinsip-prinsip keyakinan dan keimanan yang melekat dalam diri pengarang.

Adegan cerita yang menggambarkan dimensi akidah dalam novel *Bumi Bidadari* antara lain sebagai berikut:

- a. *Daun-daun ilalang itu masih bergoyang-goyang, seumpama tak letih menyenandungkan dzikir, memuji kebesaran-Nya, walau gema takbir dan tahmid tak lagi terdengar dari masjid-masjid dan surau-surau yang berada di dekat sana. (hal. 13)*

Adegan di atas mencerminkan adanya dimensi akidah pada suasana kehidupan Imah yang sangat religius. Diibartakan daun-daun yang tak letih berzikir, memuji kebesaran-Nya. Suasana yang mencerminkan kehidupan yang bersandar pada ketaatan Ilahi, bercirikan tegaknya akidah Islam yang melekat pada masyarakatnya. Hal ini menjadi cerminan adanya kekuatan aspek religius yang bersifat akidah dalam dirinya sebagai pijakan dalam menjalankan dinamika kehidupan yang bertumpu pada nilai-nilai keimanan.

- b. *Pekerjaan yang zhalim adalah pekerjaan yang diharamkan oleh Allah. Mencuri, merampok, menggusur, menjambret, menipu, dan lain sebagainya adalah contoh pekerjaan yang haram. (hal. 167)*

Adegan di atas mencerminkan adanya dimensi akidah yang tercermin melalui keyakinan masyarakat religius yang memahami pekerjaan yang zhalim sebagai pekerjaan yang dilarang Allah SWT. Akidah yang menyadari perbuatan mencuri, merampok, menggusur, menjambret, menipu dan lain sebagainya sebagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Adegan suasana ini menjadi cerminan dimensi akidah dalam kehidupan masyarakat yang memiliki kekuatan akidah sebagai pijakan keimanan dan keyakinan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

- c. *Dan, hati yang baik memang hati yang selalu terikat dengan masjid sedangkan hati yang buruk selalu ingin menjauhi masjid walaupun dinding rumahnya bergandengan dengan masjid. (hal. 371)*

Adegan di atas mencerminkan adanya kekuatan dimensi akidah dalam diri Imah yang dilandasi pemahaman akidah yang mendalam. Hati yang baik yang selalu terikat dengan masjid, sedangkan hati yang buruk selalu ingin menjauhi masjid diyakini Imah sebagai kekuatan iman seseorang dalam menjalani kehidupan. Adegan ini mengisyaratkan akidah dalam diri seseorang dapat menjadi penuntun dalam kehidupan yang bertumpu pada kebaikan hati, di samping untuk mencapai ketenteraman hati.

Aspek religius dalam novel *Bumi Bidadari* menunjukkan bahwa dimensi akidah dapat menjadi acuan tokoh utama dalam melakukan tindakan yang berdasar pada prinsip keimanan dan kepercayaan yang dianutnya. Tanpa dukungan keimanan dan kepercayaan akan nilai-nilai agama, seseorang akan mudah terjerumus ke dalam persoalan hidup yang pelik karena tidak ada tuntunan moral yang melandasi keimanannya untuk melakukan suatu perbuatan. Dimensi akidah merupakan landasan bagi manusia dalam menerapkan nilai-nilai agama seperti yang dilakukan Imah sebagai tokoh utama dalam novel ini.

2. Aspek religius dari dimensi syariah dalam novel *Bumi Bidadari* mencapai 42,5% atau tergolong besar. Hal ini dapat dilihat dari adanya 17 adegan cerita dari 40 adegan cerita yang menjadi sampel penelitian mencerminkan sikap dalam beragama yang terkait dengan sistem norma Ilahi dan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai wujud implementasi dari dimensi syariah. Tokoh pelaku dalam cerita seperti Imah, Ust. Labi, Hasyim memiliki sikap yang kuat dalam berpegang pada norma-norma Ilahi sebagai acuan dalam perbuatan atau tindakan. Dimensi syariah ikut menjadi simbolisasi adanya pemahaman terhadap nilai-nilai ketuhanan.

Tanpa adanya sikap dalam beragama yang mengacu pada dimensi syariah dimungkinkan kehidupan manusia berlangsung tanpa kendali nilai-nilai keagamaan. Dimensi syariah sebagai simbol pemahaman terhadap norma Ilahi sangat penting dimiliki sebagai pijakan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan norma Ilahi yang diajarkan. Kondisi ini akan menyebabkan banyak sikap dan perbuatan manusia yang bertentangan dengan ajaran Ilahiah. Pemahaman dimensi syariah dalam konteks aspek religius akan membantu setiap manusia untuk membentuk karakter, sifat, dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai agama. Nilai-nilai Ilahiah dalam

novel *Bumi Bidadari* menjadi indikator tetap tegaknya nilai-nilai agama dalam cerita novel sehingga setiap masalah yang dihadapi tokoh.

Beberapa contoh adegan cerita yang menggambarkan dimensi syariah sebagai cerminan aspek religius dalam novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dapat disimak dalam adegan sebagai berikut:

a. *Mengikuti sunnah nabi, banyak warga menjalankan puasa di hari kedua lebaran hingga hari ketujuh ini. (hal. 85)*

Adegan cerita di atas mencerminkan kekuatan dimensi syariah yang tercermin melalui sikap Imah yang terbiasa mengikuti sunnah nabi dengan melakukan puasa sunnah di hari kedua lebaran. Pemahaman dimensi syariah yang kuat melekat pada masyarakat di tempat tinggal Imah. Sikap beragama yang kokoh menjadi bukti adanya kesesuaian antara ajaran agama dengan nilai-nilai yang dibangun dalam kehidupan masyarakat. Adegan ini mengindikasikan adanya dimensi syariah yang dianut dalam masyarakat dimana Imah bermukim.

b. *“Malam nanti, bermunajatlah kepada Allah. Mintalah petunjuk Allah. Buka hatimu dalam keheningan malam-Nya yang suci.” (hal. 293)*

Adegan cerita di atas mencerminkan adanya kekuatan dimensi syariah yang tercermin melalui sikap Imah yang bernasihat akan pentingnya bermunajat kepada Allah untuk meminta petunjuk Allah dalam keheningan malam yang suci. Hal ini menjadi bentuk realisasi dari adanya pemahaman nilai-nilai agama dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, khususnya ungkapan kehambaan pada yang Maha Kuasa. Dimensi syariah menjadi realisasi dari pemahaman nilai-nilai keagamaan yang dimiliki seseorang atau kelompok masyarakat.

c. *Dan dengan segenap jiwa dan hartanya, Ki Muhsin Labib dan istrinya kini mewujudkan cita-cita almarhum Imah: mendirikan pesantren di kebun itu. (hal. 417)*

Adegan cerita di atas mencerminkan pemahaman dimensi syariah melalui sikap Ust. Labib dan istrinya yang berusaha mewujudkan cita-cita almarhumah Imah untuk mendirikan pesantren di kebun dekat rumahnya. Hal ini menjadi bukti adanya kekuatan pemahaman syariah yang kuat dalam diri Ust. Labib dan istrinya

untuk merealisasikan niat luhur yang dimiliki Imam sepeninggalnya untuk menjaga hati nurani agar tetap berpegang pada ajaran agama. Hal ini menjadi bukti bahwa manusia harus tetap istiqomah dalam menjalankan nilai-nilai agama, termasuk meluruskan amanah dan niat baik sebagai cerminan keteguhan terhadap prinsip ajaran agama.

Dimensi syariah dalam novel *Bumi Bidadari* sebagai cerminan aspek religius menunjukkan adanya kekuatan manusia dalam meyakini norma-norma Ilahi yang berlaku di masyarakat. Tokoh dalam novel ini menampilkan sikap dan prinsip beragama yang kuat, melalui perilaku untuk menerima kenyataan dalam kehidupan sebagai bagian untuk memperkuat keimanan terhadap ajaran agama. Kekuatan sikap dalam mempertahankan prinsip hidup yang sesuai dengan ajaran agama sesuai dengan norma-norma keagamaan menjadi pijakan dimensi syariah. Kepatuhan terhadap norma-norma Ilahi bagi umat manusia menjadi hal yang bersifat mutlak.

3. Aspek religius dari dimensi akhlak dalam novel *Bumi Bidadari* mencapai 35 % atau tergolong sangat besar. Hal ini tercermin dari adanya 14 adegan cerita dari 40 adegan cerita yang menjadi sampel penelitian yang melambangkan dimensi akhlak sebagai bentuk perbuatan atau perilaku nyata yang bersifat amaliyah. Berbagai perilaku dan perbuatan yang ditampilkan tokoh pelaku dalam novel *Bumi Bidadari* merupakan implementasi dari nilai-nilai religius yang diyakini. Tokoh Imam, Ust. Labib, Pras, dan hasyim sebagai tokoh utama dalam cerita menunjukkan adanya realitas perilaku dan perbuatan nyata yang bertumpu pada pemahaman nilai-nilai keagamaan yang tinggi, di samping pentingnya amaliyah atau perbuatan seseorang sebagai landasan dalam menjalankan nilai-nilai agama.

Dimensi akhlak tidak hanya terbatas pada perilaku konkret yang dapat dilihat secara kasat mata, tetapi juga mencakup aspek mentalitas yang mempertimbangkan baik-buruknya perilaku manusia. Dimensi akhlak biasanya bersifat lebih dominan dalam diri manusia sehingga dapat menjadi cerminan sifat atau karakter seseorang. novel *Bumi Bidadari* telah menampilkan muatan dimensi akhlak yang tergolong sangat dominan, baik yang menyangkut hubungan akhlak antar tokoh utama yang ada dalam cerita maupun antara tokoh utama dengan tokoh bawahan yang ada dalam

cerita. Hal ini mengindikasikan adanya perilaku dan perbuatan tokoh yang didasari pada sifat dan sikap terhadap nilai-nilai religius yang dianutnya.

Beberapa contoh adegan cerita yang menggambarkan dimensi akhlak sebagai cerminan aspek religius dalam novel *Bumi Bidadari* dapat disimak sebagai berikut:

a. *Ustadz-ustadz muda itu begitu digemari tak hanya karena ceramah-ceramah yang disampaikannya, melainkan pula karena paras wajahnya yang memikat dan mempesona. (hal. 33)*

Adegan cerita di atas mencerminkan dimensi akhlak yang melekat dalam diri ust. Labib yang dikenal sebagai ustadz muda yang selalu memberikan ceramah yang mencerahkan umatnya, di samping perilaku yang baik dengan didukung paras wajah yang mempesona. Perilaku yang dijalankan ustadz muda menjadi teladan kehidupan bagi masyarakat untuk membangun masyarakat yang sadar religisu. Hal ini melambangkan tata kelakuan yang ideal masyarakat sebagai makhluk beragama. Dimensi akhlak menjadi unsur penting yang ditunjukkan Ust. Labib sebagai cerminan perilaku nilai-nilai agama yang melekat dalam kehidupannya.

b. *Sore di rumah Imah selalu ramai dengan kehadiran anak-anak yang belajar mengaji al-Qur'an itu. (hal. 153)*

Adegan cerita di atas mencerminkan dimensi akhlak yang melekat dalam diri Imah sebagai tokoh utama yang memiliki kegiatan sehari-hari untuk mengajar mengaji kepada anak-anak setiap hari. Sore hari rumah Imah selalu ramai dengan hadirnya anak-anak yang mengaji menjadi cerminan akhlak yang kuat dalam diri Imah. Perilaku ini menunjukkan Imah memiliki kekuatan akhlak dalam dirinya sebagai indikator akan kualitas akhlak yang dimilikinya di mata orang lain bahkan di mata Allah SWT.

c. *Bahkan, bila kau ingat waktu itu, dia telah menulis surat untuk kakakmu dan meminta maaf. Dia rajin shalat. Dia rajin puasa. Dia rajin itikaf di masjid. (hal. 383)*

Adegan cerita di atas mencerminkan dimensi akhlak yang kuat dalam diri Imah yang sebelum meninggalnya sempat menulis surat untuk meminta maaf kepada

kakaknya. Imah menjadi sosok yang sellau rajin sholat, rajin puasa, rajin itikaf di masjid sebagai cerminan akhlak mulia yang melekat dalam dirinya. Perilaku Imah menjadi cerminan adanya kekuatan akhlak baik yang melekat dalam dirinya untuk membantu terealisasinya ajaran agama. Adegan ini menjadi cerminan kekuatan dimensi akhlak sebagai representasi aspek religius yang melekat dalam dirinya yang tercemin melalui perilaku ibadah yang konsisten.

Dimensi akhlak dalam novel *Bumi Bidadari* termasuk cerminan aspek religius yang tergambarkan melalui perilaku atau perbuatan nyata dari tokoh. Tokoh seperti Imah dan ust. Labib memiliki muatan dimensi akhlak yang inheren dalam diri mereka sebagai cerminan perpaduan dimensi akidah dan syariah yang dimilikinya. Dimensi akhlak menjadi cerminan tingkat kualitas perbuatan tokoh terhadap ajaran dan nilai-nilai keagamaan. Dimensi akhlak yang baik akan tercermin dalam perbuatan yang baik, di samping menjadi wujud nyata dari nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam dimensi akidah dan menjadi refleksi nyata dari dimensi syariah sesuai dengan keyakinan yang dianut seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, aspek religius novel *Bumi Bidadari* mengindikasikan adanya muatan aspek religius yang komprehensif. Komposisi aspek religius dalam novel ini terdiri dari dimensi syariah sebesar 42,5%, dimensi akhlak sebesar 35%, dan dimensi akhlak sebesar 22,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi syariah merupakan aspek religius yang paling dominan dalam novel *Bumi Bidadari*.

2. Analisis Ketepatan Aspek Religius

Aspek religius atau nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam novel *Bumi Bidadari* menjadi simbol adanya kekuatan dimensi syariah dan akhlak dalam diri seseorang. Judul novel *Bumi Bidadari* menjadi simbol kisah kehidupan Imah, tokoh utama dalam novel ini, yang sejak kecil suka menutup diri dari keramaian dan memilih mengakrabi sepi sebagai teman. Di sunyi sepi itulah Fathimah biasa melabuhkan gejolak rindunya pada sang Maha Kasih. Imah menjadi *Bumi Bidadari* karena sebagai anak sulung yang membantu ibunya menafkahi keluarga. Fathimah bercita-cita tinggi menguliahkan adiknya, Maysaroh. Ia lebih memilih mengayunkan cangkul dan sabit, menggarap sawah dan ladangnya sendir. Belum lagi, keinginannya yang kuat untuk mendirikan TPA dan Pesantren di desanya. Sungguh, sikap *nyeleneh* yang sukar dipahami orang

lain. Fathimah memang gadis yang pandai menyimpan rahasia hatinya. Tak seorang pun tahu bahwa Fathimah telah jatuh hati pada Hasyim, guru ngaji sekaligus guru di sekolahnya. Kisah cinta antara Hasyim dan Fathimah pun di luar perkiraan banyak orang. Hasyim baru mengungkapkan perasaan cintanya pada Fathimah sesaat sebelum menghembuskan nafas terakhir. Perjalanan hidup Fathimah penuh onak nan berliku. Tapi dengan cinta dan perjuangan, Fathimah sanggup melalui semua itu dengan penuh kesabaran.

Aspek religius dapat menjadi penunjuk arah bagi setiap manusia dalam menjalani aktivitas kehidupan dengan segala masalah yang dihadapinya. Aspek religius atau keagamaan dapat menjadi hikmah dan pembelajaran bagi pembaca untuk mengantisipasi tantangan dan dinamika kehidupan yang semakin hari semakin terdegradasi oleh beragam aspek yang relevan dengan masalah duniawi. Peran aspek religius atau nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan manusia sangat penting dan dapat menjadi penuntun dalam setiap sisi kehidupan. Pengarang ingin menyampaikan pemahaman ideologi Islam yang sarat dengan aturan main yang baku, baik menyangkut dimensi akidah, syariah maupun akhlak secara lebih populer dengan mendekati tema cerita pada kehidupan masyarakat pada umumnya, yang di dalamnya ada polemik, ada cinta, dan ada interaksi antar tokoh yang ikut memperkaya penceritaan.

Aspek religiusitas dipertahankan sebagai sistem norma dan nilai yang tetap dijunjung tinggi dengan menghadirkan sifat, sikap, dan perilaku yang kontras antara nilai-nilai kebaikan dan keburuhan, norma yang boleh dengan yang tidak boleh, norma yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima. Aspek religius sebagai perangkat dimensi moral yang melekat dalam diri seseorang berusaha ditekankan sebagai refleksi dari ide dan pandangan hidup pengarang.

Pengarang berupaya menampilkan gaya penceritaan yang tidak kaku berdasar pada pemahaman agama secara murni. Gaya penceritaan dalam novel ini disajikan secara lebih halus melalui adegan-adegan cerita yang lebih humanistik walaupun memiliki muatan nilai-nilai religius. Pengarang ingin menyampaikan pandangan tentang pentingnya sikap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Kisah religius dalam novel *Bumi Bidadari* menunjukkan adanya kekuatan aspek religius yang menekankan pada sikap moral yang bersifat baik dan positif yang bersumber pada ajaran agama. Prinsip ajaran agama adalah untuk mengatur kehidupan manusia menuju arah yang lebih baik. Ajaran moral yang bersifat religius dapat mencakup masalah, yang dapat dikatakan tidak terbatas. Seluruh persoalan kehidupan yang dialami manusia dapat dilihat dan dicermati berdasarkan nilai-nilai moral religius. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dalam hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya menjadi konsentrasi implementasi nilai-nilai religius. Harus disadari bahwa persoalan hidup dan kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari persoalan hubungan antarmanusia dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Novel *Bumi Bidadari* dapat menjadi acuan dalam memahami perangai dan tindakan yang bermuatan nilai-nilai religius atau keagamaan bagi pembaca. Hal ini sangat memberi pengaruh dan kegunaan yang besar terhadap pembaca dalam menjalani kehidupan nyata di dunia, yang dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan dan penuh tantangan. Karena tanpa pemahaman terhadap nilai-nilai religius yang berlaku, maka seseorang dapat terjebak dalam kehidupan yang bersifat duniawi semata, tanpa menghiraukan aspek keagamaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan akhirat.

Akidah berhubungan dengan aspek kepercayaan atau keimanan seseorang yang berasal dari dalam hati. Fathimah sebagai tokoh utama memiliki peran yang sangat besar dalam menampilkan kekuatan yang didasari oleh dimensi akidah sebagai cerminan nilai-nilai keagamaan yang disajikan dalam cerita. Dimensi akidah tercermin melalui sikap dan perilaku yang mengacu kepada kekuatan nilai-nilai Islam sebagai agama yang dianutnya serta didasari oleh kepercayaan yang kuat terhadap Allah SWT sangat melekat dalam diri Fathimah yang selalu berusaha mengutamakan landasan agama sebagai acuan dalam mengambil keputusan dalam hidupnya.

Syariah menyangkut sistem norma yang ditetapkan Allah SWT. dalam mengatur hubungan manusia dengan pencipta-Nya, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam. Dimensi syariah dapat dikenali melalui sikap dan perilaku dalam ibadah yang dilakukan seseorang. Keberadaan dimensi syariah mempersoalkan konsep manusia sebagai hamba-Nya harus memiliki perilaku yang

bersifat multidimensional, yang mencakup hubungan antar sesama, alam, dan Tuhan sebagaimana yang dilakukan Fathimah dalam novel *Bumi Bidadari*. Namun, realitas tersebut menjadi bukti kekuatan dimensi syariah.

D. Implikasi Terhadap Pengajaran Agama

Novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy memberikan implikasi terhadap pengajaran agama. Pengajaran agama perlu memperhatikan penanaman aspek religius kepada siswa melalui karya-karya sastra yang memiliki kandungan nilai religiusitas yang komprehensif, seperti dimensi akidah, dimensi syariah, dan dimensi akhlak. Pengajaran agama harus mampu memberikan manfaat ganda bagi siswa yang tidak terbatas pada pengetahuan ilmiah semata tetapi dapat menjadi tuntunan dalam menanamkan nilai religius yang positif dan bermakna bagi kehidupan.

Perlunya pengajaran agama di sekolah menekankan pentingnya aspek religius sebagai salah satu kajian dalam pembelajaran agama yang dapat memberikan pengalaman batin bagi siswa pada saat kegiatan belajar agama. Sastra tidak hanya dipandang sebagai karya yang bersifat fiksi dan imajinasi, tetapi harus memiliki implikasi terhadap pembentukan sikap moral dan religius siswa. Aspek religius penting untuk dipelajari sebagai bekal dalam menjalani kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Dengan pijakan pada ajaran nilai-nilai keagamaan dalam pengajaran sastra, siswa akan lebih memahami kedudukan nilai religius dalam karya sastra.

Guru perlu lebih mengarahkan siswa dalam pembelajaran agama untuk memilih bahan bacaan sastra yang memiliki tingkat kompleksitas kandungan unsur intrinsik dan ekstrinsik khususnya kandungan nilai religius yang dominan sebagai saran untuk memperkaya wawasan karya sastra, di samping memberi kemudahan apresiasi sastra yang lebih memiliki manfaat nyata. Siswa perlu lebih mengenal dan memiliki pengalaman dalam membaca karya sastra yang sesuai dengan kebutuhan batiniah dalam belajar.

Pengajaran agama di sekolah harus dapat memberikan proporsi yang seimbang dalam pembelajaran agama yang mengkaji aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik karya sastra. Siswa dapat memahami peran penting unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam membangun karya sastra, baik yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri maupun yang berasal dari luar karya sastra. Hal ini berarti siswa juga akan memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra,

termasuk didalamnya menyangkut aspek religius atau keagamaan yang terkandung dalam karya sastra berbentuk novel.

A. Kesimpulan

Peneliti mengambil kesimpulan dalam penelitian ini yaitu tentang aspek religius dalam novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Aspek religius dalam novel *Bumi Bidadari* lebih didominasi oleh dimensi syariah yang mencapai 42,5%, sedangkan dimensi akhlak 350%, dan dimensi akidah 22,5%. Dominansi dimensi akhlak sebagai cerminan adanya pemahaman terhadap prinsip dan nilai keagamaan yang menjadi sikap dalam menjalani kehidupannya seperti Fathimah az-Zahra, tokoh utama yang sejak kecil suka menutup diri dari keramaian dan memilih mengakrabi sepi sebagai teman. Dalam keadaan sunyi sepi, Fathimah biasa melabuhkan gejolak rindunya pada sang Maha Kasih.
2. Aspek religius dalam novel *Bumi Bidadari* dapat disajikan pokok pikiran yang terkait dengan muatan aspek religius yang menggambarkan kualitas nilai-nilai keagamaan masing-masing tokoh seperti Imah, Ust. Labib, Pras, dan Hasyim yang mencakup dimensi akidah, syariah, dan akhlak.
3. Aspek religius dalam novel *Bumi Bidadari* menjadi gambaran akan kondisi tingkat religiusitas masyarakat. Segala perangai, sifat, watak, dan jalan kehidupan yang ditempuh seseorang akan sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan latar belakang nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

B. Saran

Saran-saran dalam penelitian ini adapat disampaikan kepada:

1. Pembaca agar menjadikan aspek religius sebagai acuan dalam meraih pengalaman batin akan nilai-nilai agama dalam karya sastra berbentuk novel.
2. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia agar menjadikan aspek religius sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah.
3. Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia agar dapat melakukan kajian lebih mendalam tentang aspek religius dalam karya sastra sebagai bagian pengembangan ilmu sastra

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1983. **Telaah Kritik Sastra**. Bandung: Angkasa.
- Drajat, Zakiah. 1986. **Dasar-Dasar Agama Islam**. Jakarta: Bulan Bintang.
- Esten, Mursal. 1993. **Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah**. Bandung: Angkasa.
- Hardjana, Andre. 1985. **Kritik Sastra: Sebuah Pengantar**. Jakarta: PT. Gramedia
- Hutagalung, M.S. 1987. **Membina Kesusastraan Indonesia Modern**. Jakarta: Corpatrin Utama.
- Jabrohim. 2009. **Metodologi Penelitian Sastra**. Yogyakarta: Haninditas Graha Widia.
- Lubis, Mochtar. 1996. **Sastra dan Tekniknya**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. **Sastra dan Religius**. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nainggolan, Z.S. 1997. **Pandangan Cendikiawan Muslim**. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahman, Zaniar, 1989. **Teori Sastra**. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Sadali, H.A. dkk. 1986. **Agama Islam**. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Selden, Raman. 1991. **Teori Pembaca Sastra Masa Kini**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1993. **Anatomi Sastra**. Bandung: Angkasa.
- _____. 1998. **Kritik Sastra**. Bandung: Angkasa.
- Sumarjo, Jakob. 1984. **Memahami Kesusastraan**. Bandung: Alumni.
- Syarifudin, Endang. 1997. **Wawasan Islam**. Jakarta: Rajawali.